



DOI: <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i4>

Received: 14 Juni 2024, Revised: 27 Juni 2024, Publish: 29 Juni 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Hubungan Adat Istiadat dan Konflik dalam Tinjauan Kriminologi: Studi Kasus Suku Nduga Papua

Eurico Hawunio Taga¹, Fany N. R. Hakim²

¹ Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

Email: 2043500434@student.budiluhur.ac.id

² Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

Email: fany.hakim@budiluhur.ac.id

Corresponding Author: 2043500434@student.budiluhur.ac.id

Abstract: *This research analyzes the non-legal problem solving side of customs and their relationship to conflict, focusing on the Nduga tribal community. The Nduga tribal community is still very close to the collective culture and customs of the community group. These local wisdom values not only have an influence on socio-cultural life but spread to problems of security and public order which are used as the basis for solving every problem that occurs in the community and gradually these habits come into effect normatively and take the form of rules of behavior and maintained in society. According to the results of interview data, it shows that there are three problems that can trigger conflict in the Nduga tribe community, namely: 1) Women, 2) Past grudges, and 3) Pigs. These three problems are the ones that can most likely cause ongoing conflict, according to news data scraped from Detik.com showing that the level of news about the conflict in Nduga is increasing from year to year, in 2023 it will increase by 21,43% from the previous year.*

Keyword: *Conflict, Conflict Resolution, Customs, Nduga Tribe.*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis sisi penyelesaian masalah non-legal dari adat istiadat dan hubungannya dengan konflik yang berfokus pada masyarakat suku Nduga, masyarakat suku Nduga masih sangat erat dengan budaya dan adat istiadat yang bersifat kolektif pada kelompok masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut, tidak hanya berpengaruh pada kehidupan sosial budaya namun merambat pada permasalahan keamanan dan ketertiban masyarakat yang dijadikan sebagai dasar pada setiap penyelesaian permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat dan lambat laun kebiasaan tersebut berlaku secara normatif dan berwujud pada aturan tingkah laku serta dipertahankan di Masyarakat. Menurut hasil data wawancara menunjukkan bahwa terdapat tiga permasalahan yang dapat memicu konflik di masyarakat suku Nduga yakni: 1) Perempuan, 2) Dendam masa lalu, dan 3) Binatang Babi. ketiga masalah ini yang paling bisa menyebabkan konflik berkelanjutan, menurut data berita yang di *screaping* dari Detik.com menunjukkan bahwa tingkat berita mengenai konflik di

Nduga meningkat dari tahun ke tahun, pada 2023 meningkat sebesar 21,43% dari tahun sebelumnya.

Kata Kunci: Adat Istiadat, Konflik, Penyelesaian Konflik, Suku Nduga.

PENDAHULUAN

Sejak awal berdirinya, Indonesia telah menghadapi realitas keberagaman multikultural yang dimilikinya. Pengakuan ini mengantarkan para pendiri bangsa untuk merumuskan Pancasila sebagai dasar falsafah negara. Selain itu, penetapan “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai semboyan nasional mengungkapkan aspirasi mendalam akan persatuan di antara beragam elemen bangsa yang majemuk ini. Kemajemukan bangsa adalah indikasi kuat bahwa sebenarnya bangsa ini sangat multikultural Bangsa dan negara Indonesia merupakan suatu bangsa yang besar.¹ Masyarakat dan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai keragaman sosial, kelompok etnis, budaya, agama, aspirasi politik dan lain-lain, sehingga bangsa ini secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Pendapat Bambang Sigit, mengutip dari Sudhiarsa (2008), mengatakan bahwa multikulturalisme sebagai bentuk pluralisme budaya yang berbeda dan masing-masing mempunyai integritas dan tantangannya sendiri-sendiri.²

Menurut Latifah (2018) gejala konflik sosial (bernuansa agama, etnis, dan ras) tidak hanya melukai keutuhan bangsa, tetapi juga ikut mencabik natura (kodrat) suatu bangsa.³ Ketegangan etnis, agama, dan ras kerap menimbulkan kecenderungan untuk melepaskan diri dari kesatuan negara Indonesia. Penyelesaian konflik masyarakat etnis berakar pada nilai-nilai leluhur yang sejak lama diakui oleh suku-suku mereka. Meskipun ada pengaruh eksternal dari interaksi budaya, selama nilai-nilai kemasyarakatan tetap kuat, pemahaman mengenai konflik dan metode penyelesaian yang dianggap efektif tidak berubah mengikuti perkembangan zaman dan perbedaan nilai-nilai di tempat lain.⁴ Akan tetapi, keragaman etnisitas sering dimanfaatkan dan dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan politik terselubung. Meski demikian, keberagaman yang dimiliki masyarakat Indonesia tetap menjadi aspek fundamental bangsa dan setiap orang mempunyai kewajiban bersama untuk menjaga dan menjunjung tinggi keberagaman tersebut. Di sisi lain, dengan berkembangnya zaman yang semakin pesat, berbagai konflik atau perselisihan dapat timbul di masyarakat karena perbedaan kepentingan, baik antar individu maupun kelompok dalam kelompok adat.⁵ Setiap manusia Indonesia pada akhirnya harus mengakui perbedaan yang ada dan perubahan yang terjadi, sebagaimana sejarah membuktikan bahwa Nusantara pernah bersatu meskipun terpisah oleh lautan, bahasa, dan keyakinan.

Salah satu contoh kekayaan keberagaman Indonesia adalah Papua. Provinsi paling timur di Indonesia ini memiliki banyak keunikan, baik keadaan alam maupun budayanya.

¹ Dewantara, A. W. (2019). Bhinneka Tunggal Ika sebagai model multikulturalisme khas Indonesia. *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 396–404. Retrieved from <http://conference.upgris.ac.id>

² Widodo, B. S., Purba, I. P., & Setiawan, A. (2022). Penguatan nilai-nilai toleransi dan keberagaman pada masyarakat desa Sambong Dukuh Kabupaten Jombang sebagai rintisan Desa Pancasila. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1215–1222. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.3019>

³ Latifah, N. (2018). Agama, konflik sosial dan kekerasan politik. *Fondatia*, 2(2), 154–167. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v2i2.131>

⁴ Wahome, M., & Ng'ang'a, D. (2020). The effects of colonialism on indigenous conflict resolution systems among Pokot and Turkana communities. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 11(1), 1–11.

⁵ Satriana, I. M. W. C., & Dewi, N. M. L. (2019). Kerta Desa as a customary judicial institution in the settlement of customary conflicts based on Bali Provincial Regulation Number: 4 of 2019. *Journal of Sustainable Development Science*, 1(1), 1-7.

Menurut Somantri (2010) salah satu keunikan Papua adalah memiliki ratusan suku bangsa yang berbeda bahasa dan budayanya.⁶ Somantri juga menjelaskan bahwa suku di Papua terdiri atas suku-suku yang ada di pesisir, di kepulauan, dan di pegunungan. Papua pegunungan sendiri memiliki beberapa suku yakni suku Nayak, Nduga, Yali, dan Lani. Dari kebudayaan tersebut pada akhirnya membentuk karakteristik masyarakat setempat. Karakteristik Masyarakat suku Nduga masih sangat erat dengan budaya dan adat istiadat yang bersifat kolektif pada kelompok masyarakat tertentu.

Hasil penelitian Waimbo dan Yuwono (2012) mengungkapkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tersebut tidak hanya berpengaruh pada kehidupan sosial budaya namun merambat pada permasalahan keamanan dan ketertiban masyarakat yang dijadikan sebagai dasar pada setiap penyelesaian permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat.⁷ Seiring berjalannya waktu, praktik-praktik ini menjadi normatif, membentuk aturan perilaku yang dipertahankan dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, perselisihan antar individu maupun antar kelompok masyarakat akan mungkin terjadi. Apabila dibiarkan, permasalahan tersebut akan meningkat menjadi sebuah konflik sosial di kalangan masyarakat apabila tidak terdapat penyelesaian yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang melihat pada adat istiadat setempat.

Konflik sosial tersebut pada umumnya terwujud dalam bentuk konflik fisik antar kelompok masyarakat maupun perang antar dua kelompok atau lebih dan biasanya selalu terjadi secara berulang. Kondisi sosial, situasi politik, faktor ekonomi hingga problem pengelolaan keragaman membuat Papua menjadi salah satu daerah dengan tingkat kerentanan konflik yang cukup tinggi di Indonesia. Banyak persoalan di berbagai aspek kehidupan masyarakat yang kapan saja dapat memantik timbulnya gejolak konflik sosial.⁸ Sampai saat ini Propinsi Papua Pegunungan masih diberi label sebagai daerah konflik, bahkan juga tercatat sebagai daerah konflik bernuansa kekerasan terlama di Indonesia.⁹

Daerah kabupaten Nduga sudah sering dikenal sebagai tempat paling rawan terjadinya konflik di Papua, banyak kasus yang terjadi di Nduga contohnya adalah konflik sosial yang terjadi sejak 2 Desember 2018 hingga 18 Juli 2020, ada sebanyak 263 warga sipil yang terbunuh dalam konflik tersebut termasuk 20 pekerja PT Istaka Karya yang dibunuh oleh Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) yang dipimpin oleh Egianus Kogoya.¹⁰ Lalu berbagai permasalahan di Nduga selalu di selesaikan dengan jalur budaya atau adat istiadat yang bisa dibidang cukup keras contoh kasusnya adalah “Perang Suku Pecah di Nduga, Dipicu Perselingkuhan” melihat gejala pemanfaatan tradisi perang adat oleh kelompok yang berupaya memaksakan kepentingannya. perang adat yang disoroti adalah perang-perang yang terjadi karena kepentingan politik dan perang yang terjadi karena tradisi adat yaitu untuk menjaga martabat dan memenuhi rasa keadilan, yang kemudian di kategorikan dalam perang adat. Pertikaian suku antara masyarakat Distrik Wosak dengan Distrik Iniye pecah di Kampung Nogolaid, Distrik Kenyam, Kabupaten Nduga, Papua pada Rabu (18/8) siang. Insiden ini mengakibatkan tiga orang terluka akibat anak panah. Kepala Bidang Humas Polda Papua Kombes Ahmad Muthofa Kamal menerangkan bahwa massa saling bertikai karena masalah perselingkuhan yang terjadi pada 5 Juli 2021.¹¹ Winardi (1994) berpendapat bahwa

⁶ Somantri, L. S. P. (2010). Mengenal suku bangsa di Pegunungan Tengah Papua. *Mengenal Suku Bangsa di Pegunungan Tengah Papua*, 1(November 2008), 1–14. <https://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

⁷ Waimbo, D. E., & Yuwono, P. (2012). Pada era otonomi khusus (pp. 20–34).

⁸ Ibid.

⁹ Balasong, A. N. F. (2022). Peran NU Sebagai Agen Perdamaian Di Papua. *Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 8(2), 286–504.

¹⁰ BBC. (2018). Pekerja selamat dari pembunuhan di Papua, dua rekannya “ditembak duluan”. *BBC News*. Retrieved May 21, 2024, from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46464448>

¹¹ CNN. (2021). Perang suku pecah di Nduga, dipicu perselingkuhan. *CNN Indonesia*. Retrieved May 21, 2024, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210820093142-12-682809/perang-suku-pecah-di-nduga-dipicu-perselingkuhan#anchor>

konflik terjadi karena adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok, dan organisasi-organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Di era globalisasi ini konflik tidak hanya terjadi karena adanya pertentangan pendapat, tetapi situasi berubah bahwa konflik terjadi karena adanya gesekan kepentingan, baik individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi pada suatu *environment space* (ruang lingkungan).

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai adat istiadat dan juga konflik adalah penelitian dengan judul “Budaya (Kearifan Lokal) Dalam Perang Suku Pada Masyarakat Suku Dani Di Papua” oleh Howay, L. (2018). Tulisan ini didasari karena masih sering bergejolaknya perang suku yang ada di wilayah Papua, yakni suku-suku yang mendiami wilayah yang membentang diantara pegunungan tengah Jayawijaya yang merupakan bentuk bencana sosial. Penelitian tersebut mendeskripsikan penyebab dari suku Dani dalam melakukan perang suku. Hasil temuannya menunjukkan bahwa respon terhadap perang yang terjadi pada suku Dani adalah sebagai bentuk penguatan positif dan negatif, hukuman, penguatan diri dan pengamatan terhadap orang lain ketika menerima penghargaan atas tindakan agresif atau hukuman atas tindakan tidak agresif.

Suku Dani terbentuk dari kelompok-kelompok berdasarkan hubungan kekerabatan, yang kemudian memunculkan perkampungan membentuk perserikatan/perkumpulan untuk mengatur kepentingan bersama (konfederasi), konfederasi merupakan kesatuan sosial untuk menyusun kekuatan dalam menghadapi kekuatan musuh. Berperang telah berakar dalam sistem religinya dan merupakan kegiatan suci yang diwajibkan. Perang itu mengikat, karena perang didasarkan atas perintah para leluhur (innappu-innopaneb). Kalau tidak perang, akan menimbulkan akibat yang meyusahkan, seperti panen ketela (ubi/hopuru) yang gagal, penyakit dan berbagai malapetaka lainnya.¹² Serupa dengan studi yang dilakukan oleh Howay, di sini peneliti berfokus pada analisis hubungan antara adat istiadat dan konflik di suku Nduga di Papua. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana praktik adat tertentu dapat memicu konflik dan bagaimana konflik tersebut diselesaikan melalui adat istiadat.

Sementara itu, penelitian lain dengan judul Damai atau Perang? Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresi pada Budaya Perang Suku Masyarakat Tradisional di Papua yang ditulis oleh Nursanti & Pudjibudojo (2021) membahas mengenai tindakan yang dilakukan dalam perang suku tersebut merupakan perilaku agresi. Perilaku agresi ialah perilaku yang bertujuan guna melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal.¹³ Nursanti dan Pudjibudojo menemukan bahwa penyebab perilaku agresi pada budaya perang suku antara lain karena faktor internal, eksternal, stressor dan situasional.

1. Faktor internal: perilaku agresi muncul akibat masalah yang mengancam harga diri, kemudian masalah ini disosialisasikan dengan muatan emosi sehingga memicu perang suku.
2. Faktor eksternal: terlihat bahwa sejak anak-anak, masyarakat tradisional sudah belajar berperang dari lingkungan sosialnya dan mendapatkan penguatan positif ataupun negative yang turut meningkatkan perilaku agresi.
3. Kondisi stressor lingkungan: perilaku agresi muncul akibat kompetisi populasi terhadap sumber daya yang terbatas.
4. Faktor situasional: dijelaskan bahwa perilaku agresi disebabkan oleh miras, provokasi konflik politik dan lain-lain. Keseluruhan faktor di atas tidak akan terwujud dalam

¹² Howay, L. (2018). Budaya (kearifan lokal) dalam perang suku pada masyarakat suku Dani di Papua. *Seminar Nasional Peranan Ilmu Psikologi Dalam Pengurangan Risiko Bencana*, 49–53. Retrieved from <http://ejournal.unbi.ac.id/index.php/semnapsikologibencana/issue/view/6>

¹³ Nursanti, I. A., & Pudjibudojo, J. K. K. (2021). Damai atau perang? Faktor-faktor penyebab perilaku agresi pada budaya perang suku masyarakat tradisional di Papua. *Jurnal Diversita*, 7(1), 121–132. <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4613>

perilaku agresi apabila tidak ada faktor pemicu yang dianggap oleh masyarakat tradisional telah merugikan aspek social-ekonomi atau melanggar norma adat yang berlaku.¹⁴

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus menganalisis berbagai faktor yang menjadi penyebab perilaku agresi, penelitian ini lebih fokus menganalisis hubungan adat dan konflik pada suku Nduga di Papua. Selain itu, penelitian ini mengkaji tindakan dalam perang suku sebagai manifestasi perilaku agresif di mana hal ini menekankan pada budaya perang suku masyarakat tradisional Papua. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif agar dapat memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Khususnya dalam hal ini peneliti berusaha untuk mendalami persepsi dan pemahaman masyarakat suku Nduga mengenai konflik internal atau antar suku dan upaya penyelesaiannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, dalam hal ini adalah kondisi masyarakat suku Nduga yang rentan mengalami konflik.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa adat istiadat suku Nduga memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki pengaruh besar terhadap struktur sosial serta interaksi antar individu dan kelompok. Adat ini tidak hanya mengatur keseharian, tetapi juga mengandung nilai-nilai sakral dan aturan yang harus diikuti. Konflik sering kali dipicu oleh pelanggaran terhadap adat ini, seperti dalam kasus perebutan perempuan, dendam masa lalu yang terkait dengan tuntutan darah, dan pencurian babi yang dianggap sebagai tindakan yang sangat serius. Dendam masa lalu yang belum diselesaikan dapat diwariskan dari generasi ke generasi, memicu konflik yang berkepanjangan. Penyelesaian konflik di masyarakat Nduga sering kali melibatkan hukum adat, terutama untuk konflik-konflik yang terkait dengan pelanggaran serius terhadap adat istiadat seperti pembunuhan dan pencurian. Hukum adat dianggap penting karena berfungsi untuk menetralkan kehidupan sosial dan memulihkan harmoni dalam komunitas. Meskipun demikian, tidak semua konflik harus diselesaikan melalui adat istiadat. Jalur hukum formal juga digunakan, terutama dalam bentuk mediasi atau Restorative Justice yang melibatkan aparat keamanan seperti polisi. Untuk mengurangi potensi konflik antar subkelompok dari kelompok etnis yang sama, perlu dibentuk lembaga adat formal yang akan memudahkan penyelesaian konflik mereka dengan mengandalkan struktur otoritas bersama.¹⁵ Upaya demikian tentu perlu pengawasan dan penjagaan dari pihak yang berwenang. Oleh karenanya, pemerintah dan aparat keamanan memiliki peran penting dalam memfasilitasi penyelesaian konflik, dengan menggabungkan pendekatan hukum formal dan hukum adat untuk mencapai solusi yang adil dan netral.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain. Secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁶

Dengan demikian karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi atau berbagai variabel. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong, bahwa jenis penelitian deskriptif adalah merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka- angka.¹⁷

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Wig, T., & Kromrey, D. (2018). Which groups fight? Customary institutions and communal conflicts in Africa. *Journal of Peace Research*, 55(4), 415–429. <https://dx.doi.org/10.1177/0022343317740416>

¹⁶ Moleong, J. L. (2013). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi* (pp. 32–36).

¹⁷ Ibid.

Dalam penelitian kualitatif instrumentnya adalah orang atau *Human Instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data berupa wawancara sebagai data primer lalu jurnal dan berita dari CNN INDONESIA, BBC NEWS, dan detik.com sebagai data sekunder. Data primer langsung diterima dari sumber utama, yakni Dr. Edison Nggwijangge selaku PJ Bupati Nduga, dan Piter Ganie selaku anggota Majelis Rakyat Papua (MRP) dan juga sebagai tokoh adat di Kabupaten Nduga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat Istiadat Suku Nduga

Orang Nduga percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari Seinma yaitu suatu kampung di kurima, Masyarakat Nduga dibedakan atas masyarakat yang berdiam di daerah panas seperti Mapenduma, daerah pertengahan seperti Mbua, dan masyarakat di daerah dingin seperti di yigi. Pada masyarakat Nduga memiliki kebun tersendiri, daerah perburuan, dan lahan pandan sendiri.¹⁸ Menurut Silzer dan Heikkinen yang di kutip dari Lili Somantri (2008) mengatakan bahwa bahasa Nduga termasuk bahasa Papua, *Fillum trans new guinea, stock dani-kwerba, divisi selatan, famili dani besar, sub famili ngalik-nduga*. Terdapat beberapa kesamaan bahasa antara bahasa Nduga, Nayak, Lani, dan Yali.¹⁹ Bagi masyarakat suku nduga adat istiadat merupakan hal yang sangat sakral atau suci dan masyarakat suku Nduga telah mengamalkan adat tersebut pada kehidupan sehari-hari. Seperti diungkapkan oleh Bupati Nduga Bapak Dr. Edison Nggwijangge sebagai berikut: “...Adat ini sesuai dengan pandangan antropologi dan sosiologi itu, adat itu dari suatu bangsa, suatu suku bangsa itu, adat merupakan sesuatu yang sakral dan suci, dan dijaga dari turun dan merun karena disitu ada hal-hal yang mengatur tentang keselamatan manusia, ada juga yang mengatur tentang kesusahan bagi manusia. Itu sesuai dengan pandangannya begitu. Makanya itu dijaga dan dipelihara secara turun-turun masyarakat suku Nduga. Walaupun tidak tertulis namun diakui”²⁰

Kepercayaan masyarakat Nduga pada awalnya adalah ‘Bal’ lalu pada zaman penjajahan Belanda masyarakat suku Nduga percaya bahwa kehidupan manusia diatur oleh Tuhan, dalam hal ini agama yang dianut masyarakat Nduga pada saat itu adalah Protestan yang dibawa oleh Belanda, yang diungkapkan oleh Anggota Majelis Rakyat Papua Bapak Piter Ganie sebagai berikut: “...Dulunya mereka percaya bahwa mereka punya apa yang disebut ‘Bal’. Bal itu di langit yang mereka sebut, mereka percaya itu dan mereka takut kepada di atas matahari dan sekelilingnya. Kepercayaan nenek moyang turun temurun itu dulu begitu. Tapi begitu, misionaris orang barat, Pak Injil, dulu namanya orang barat itu dari Belanda itu Van der bijl terus yang kedua suster itu namanya Elfrida kalau untuk bagian tata usaha itu orang Amerika namanya Nona Mary Owen mereka itu hadir di daerah Mapenduma mereka hadir dan mereka memberitakan Injil keselamatan bagi orang Nduga. Setelah Penyebaran injil itu, mereka buka sekolah.”²¹

Pada suku Nduga terdapat Osiri yang asrtnya adalah suatu kampung atau rumpun keluarga. Setiap osiri memiliki pemimpin masing-masing. Pemimpin mereka disebut *apnoe* dan *ap nggak* dan panglima perang yaitu *wimbo* atau *ndugure*. Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki daya tarik dan orang yang pandai berbicara, seorang yang dapat memimpin perang. Seorang *ap nggok* tidak dapat diganti. Jika tingkah lakunya buruk, rakyat tidak akan mematuhi. meunurt oleh Bapak Dr. Edison Nggwijangge: “...Orang pertama yang timbulkan masalah atau konflik dan juga jika menjadi korban dan ingin berperang disini diistilahkan *Ndugure*. *Ndugure* dalam bahasa istilah lokal sini. *Ndugure Ndugure* itu

¹⁸ Somantri, L. (2020). Mengenal suku bangsa di Pegunungan Tengah Papua. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, November 2008, 12–26.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Taga, E. (April). Wawancara Dr. Edison Nggwijangge. Wamena.

²¹ Taga, E. (April). Wawancara Piter Ganie. Wamena.

orang penang jawab. Orang itu akibat pada dia punya kasus itu membuat Akhirnya orang sebelah-sebelah bergabung-gabung ini gabung ke sini Beberapa orang gabung membantu ini, beberapa kecamatan-kecamatan bergabung akhirnya terjadi perang besar yang mengganggu stabilitas aktivitas semua di daerah itu tapi sekarang kalau mau kejurusan itu tetap kembali ke orang Ndugure itu adalah penanggung jawab Panglima Perang,"²².

Ndugure sebagai individu yang menjadi pelaku atau korban akan di tunjuk sebagai pimpinan perang yang dimana tujuan dari perang suku tersebut untuk mempertanggung-jawabkan maupun membalas perbuatan dari konflik yang terjadi.

Konflik Suku Nduga

Konflik atau pertikaian secara etimologi berasal dari kata kerja Latin yaitu "con" yang artinya bersama dan "fligere" yang artinya benturan atau bertabrakan. Secara umum, menurut Setiadi, Elly M. yang dikutip dari Nur Rohman (2020) konflik merupakan suatu peristiwa atau fenomena sosial di mana terjadi pertentangan atau pertikaian baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun kelompok dengan Pemerintah. Suatu masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggota atau dengan kelompok masyarakat lainnya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Perselisihan dalam masyarakat terutama berasal dari otoritas dan struktur politik yang memecah belah individu yang tinggal di wilayah administratif yang sama. Faktor-faktor yang berkontribusi antara lain distribusi kekuasaan yang tidak adil, batas-batas yang tidak jelas, adanya penggunaan senjata kecil, ketidakamanan, dan kontrol oleh kelompok tertentu.²³ Konflik juga dapat dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, gagasan, dan lain sebagainya.²⁴ Metode penyelesaian konflik secara adat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena membantu menghindari masalah keamanan dengan mengatasinya tradisional. Penting untuk memahami dan memanfaatkan metode-metode adat ini, yang dihormati dan diterima oleh kedua pihak yang berkonflik. Pemimpin adat atau pemimpin ritual dan kepercayaan memainkan peran penting dalam menyelesaikan konflik.

Menurut Yoseph (2015) konflik dan kekerasan di Papua sudah menjadi semacam benang kusut yang telah berlangsung puluhan tahun. Berdasarkan kerangka teori di atas, akar kekerasan dan konflik di Papua perlu dirunut ke dalam sejarah Papua (genealogy of violence) sejak proses dekolonisasi. Upaya menghentikan konflik dan kekerasan di bumi Papua bukanlah jalan yang murah dan mudah. Ia perlu diperjuangkan dengan kerja keras yang 'berkeringat' dan strategi akademis yang melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah pusat dan pemerintah provinsi.²⁵

Pada suku Nduga konflik biasanya terpicu oleh beberapa alasan, namun dari hasil wawancara yang didapat, terdapat 3 alasan utama biasanya terjadi konflik yakni: Perempuan, Dendam masa lalu dan, Binatang (babi)

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Dr. Edison Nggwijangge: "*...konflik itu diakibatkan karena beberapa sumber. Yang pertama, dendaman masa lalu. Dendam itu menyangkut tuntutan darah orang kalau orang pernah membunuh tuntutan terhadap darah itu akan*

²² Taga, E. (April). Wawancara Dr. Edison Nggwijangge. Wamena.

²³ Major, M., Beyene, F., Imana, G., Tadesse, D., & Makahamadze, T. (2024). The role of customary institutions and the challenges they are facing in transforming violent conflicts: The case of the Konso and Ale ethnic groups in southern Ethiopia. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 1-15.

²⁴ Rohman, N. (2018). Pendidikan dalam perspektif struktural konflik. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 435-461. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.169>

²⁵ Taum, Y. Y. (2015). Kekerasan dan konflik di Papua: Akar masalah dan strategi mengatasinya. *Jurnal Penelitian*, 19(1), 1-13. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/JP/article/view/980/0>

menjadi tanggung jawabnya dan generasi yang akan mendatang jadi mereka yang akan ingat orang ini pernah membunuh satu bapak jadi anak-anak dari korban ini tetap lakukan pembalasan terhadap yang melakukan itu, itu dendaman masa lama yang kedua, masalah perempuan lalu masalah babi, pencurian babi bisa membuat terjadi konflik kapan saja antara orang ke orang, akhirnya terjadi berkembang orang ini, masing-masing ini kan dibantu oleh beberapa orang, ini juga dibantu oleh beberapa orang, akhirnya terjadilah konflik sosial.”²⁶

Jika konflik tersebut tidak dapat diselesaikan dengan jalur hukum melalui aparat kepolisian, dan pihak korban masih memiliki dendam yang kuat maka korban akan menyelesaikan konflik tersebut dengan hukum adat. Menurut Hadi (2019) Tradisi perang suku masih sering dilakukan oleh suku-suku di Papua yang mendiami wilayah di antara pegunungan tengah Jayawijaya, masyarakat tradisional yang mendiami zona pegunungan dikenal memiliki karakter keras, mempunyai tradisi perang sangat kuat dan solidaritas yang tinggi.²⁷

Menurut Bapak Piter Ganie menjelaskan bahwa: “... Kalau konfliknya di sana itu masalah perempuan ya perempuan itu yang lebih utama. Kalau satu orang punya istri, dibawa sama orang lain, penyelesaian dengan mungkin secara kepolisian atau secara desa, tidak selesai, masih suaminya dendam, ya tetap adakan perang.”²⁸

Dengan memiliki adat perang suku ini, suku nduga sering juga dimintai atau menerima undangan dari suku lain untuk membantu perang yang terjadi karena suku Nduga sendiri sudah memiliki nama yang besar karena sering membantu dan pada akhir penyelesaian masalah masyarakat suku Nduga yang terlibat pada perang suku tersebut akan mendapatkan bagiannya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Piter Ganie: “...Kalau perang antar suku itu kan diundang kalau minta bantuan itu mereka harus undang, kalau mau bantu dia harus buang suara, kalau mau dibantu. orang Nduga rata-rata mereka sering membantu, sering terlibat konflik antara suku Lani dengan suku Tolikara ka dengan suku Kurima ka. Mereka dekat yang mana mereka ikut bantu. Harga diri itu akan dianggap. Jadi orang berpikir kalau dia sering membantu begitu, ikut berperang begitu harga diri, dianggap begitu orang anggap dia, orang yang harganya dia gitu tapi kalau macam penyelesaian penyelesaian akhir mereka kumpulkan babi dia punya nama ada waktu akhir penyelesaian.”

Setelah perang selesai masyarakat suku Nduga yang terlibat dalam perang akan mendapatkan bagian dari hasil perang tersebut bisa berupa uang maupun binatang seperti babi. hasil dari perang suku biasanya diperoleh dari menyelesaikan konflik kelompok, masyarakat tradisional biasa melakukan negosiasi ganti rugi atau biasa disebut dengan bayar kepala kepada pihak yang dianggap telah merugikan/ mengganggu aspek social-ekonomi masyarakat tersebut atau melanggar norma adat yang berlaku.²⁹ Pada suku Nduga biasanya disebut dengan “Denda Adat”. Denda adat di lakukan untuk mengganti rugi atas kematian yang dialami, denda adat ini bukan hanya berlaku karena kematian manusia tetapi juga bisa untuk kematian binatang.

Representasi Media

Data yang diambil merupakan data scraping dari detik.com dengan tujuan untuk mengetahui tingkat konflik di kabupaten Nduga dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Berikut data yang telah di kumpulkan:

²⁶ Taga, E. (April). Wawancara Dr. Edison Nggwijangge. Wamena.

²⁷ Hadi, W. (2019). Peranan Satuan Binmas Dalam Mencegah Perang Suku di Distrik Kwamki Narama. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 13(3), 11.

²⁸ Taga, E. (April). Wawancara Piter Ganie. Wamena.

²⁹ Nursanti, I. A., & Pudjibudojo, J. K. K. (2021). Damai atau perang? Faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada budaya perang suku masyarakat tradisional di Papua. *Jurnal Diversita*, 7(1), 121–132. <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4613>

Tabel 1. Data Tingkat Konflik di Kabupaten Nduga Tahun 2020-2023

No.	Judul Berita	Tanggal Terbit	Tautan Berita
	Panglima TNI: Penanganan Papua Harus Smart Power, Hard Power Jalan Terakhir	01/12/2023 16.42	https://news.detik.com/berita/d-7066970/panglima-tni-penanganan-papua-harus-smart-power-hard-power-jalan-terakhir
	Panglima TNI Pastikan Hak Prajurit Gugur di Nduga Papua Dipenuhi	01/12/2023 12.57	https://news.detik.com/berita/d-7066389/panglima-tni-pastikan-hak-prajurit-gugur-di-nduga-papua-dipenuhi
	Jenderal Agus Pakai Pendekatan 'Smart Power' Bebaskan Pilot Susi Air	13/11/2023 17.23	https://news.detik.com/berita/d-7034542/jenderal-agus-pakai-pendekatan-smart-power-bebaskan-pilot-susi-air
	Tingkatkan Jiwa Nasionalis, TNI dan Masyarakat Upacara di Distrik Dal Nduga	04/09/2023 22.50	https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6913470/tingkatkan-jiwa-nasionalis-tni-dan-masyarakat-upacara-di-distrik-dal-nduga
	Kapolda Papua Beri Atensi untuk 12 Wilayah Rawan Konflik Jelang Pemilu 2024	10/07/2023 19.45	https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6815950/kapolda-papua-beri-atseni-untuk-12-wilayah-rawan-konflik-jelang-pemilu-2024
	Baku Tembak KKB-Aparat di Nduga, Legislator Minta Patroli Ditingkatkan	03/06/2023 21.20	https://news.detik.com/berita/d-6753720/baku-tembak-kkb-aparat-di-nduga-legislator-minta-patroli-ditingkatkan
	Amnesty International Serukan Bebaskan Pilot Susi Air yang Disandera KKB	01/06/2023 17.32	https://news.detik.com/bbc-world/d-6750830/amnesty-international-serukan-bebaskan-pilot-susi-air-yang-disandera-kkb
	Polda Papua Selidiki Video KKB Ancam Tembak Pilot Susi Air	28/05/2023 08.00	https://news.detik.com/berita/d-6742766/polda-papua-selidiki-video-kkb-ancam-tembak-pilot-susi-air
	Panglima TNI Akan Rotasi Pasukan di Papua Agar Psikis Prajurit Terjaga	18/04/2023 22.46	https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6680788/panglima-tni-akan-rotasi-pasukan-di-papua-agar-psikis-prajurit-terjaga
	Pratu Arifin Gugur Diserang KKB, Wapres Minta TNI-Polri Tindak Tegas	18/04/2023 08.59	https://news.detik.com/berita/d-6679011/pratu-arifin-gugur-diserang-kkb-wapres-minta-tni-polri-tindak-tegas
	Sesumbar Anggota Komisi I Ungkap 21 TNI Hilang-9 Ditawan KKB Papua di Nduga	18/04/2023 05.41	https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6678904/sesumbar-anggota-komisi-i-ungkap-21-tni-hilang-9-ditawan-kkb-papua-di-nduga
	Legislator DPR RI Minta Aparat Evaluasi Operasi Penanganan KKB di Papua	17/04/2023 22.44	https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6678772/legislator-dpr-ri-minta-aparat-evaluasi-operasi-penanganan-kkb-di-papua
	Legislator: 6 Prajurit TNI Gugur Diserang KKB Papua, 21 Belum Ada Kabar	17/04/2023 16.53	https://news.detik.com/berita/d-6678148/legislator-6-prajurit-tni-gugur-diserang-kkb-papua-21-belum-ada-kabar
	Anggota Komisi I DPR Ungkap 6 Prajurit TNI Gugur-21 Hilang Diserang KKB Papua	17/04/2023 16.17	https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6678071/anggota-komisi-i-dpr-ungkap-6-prajurit-tni-gugur-21-hilang-diserang-kkb-papua
	4 Peristiwa yang Dapat Menimbulkan Pecahnya Persatuan Bangsa Indonesia	10/04/2023 19.45	https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6665864/4-peristiwa-yang-dapat-menimbulkan-pecahnya-persatuan-bangsa-indonesia
	Komnas HAM Papua Kesulitan Ungkap Kasus	01/03/2023 05.00	https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6594070/komnas-ham-papua-kesulitan-ungkap-kasus

Kerusuhan Wamena Tewaskan 12		kasus-kerusuhan-wamena-tewaskan-12-orang
Brimob Kirim 142 Personel Tambahan ke Papua, Jaga Warga dari Ancaman KKB	11/02/2023 13.27	https://news.detik.com/berita/d-6563379/brimob-kirim-142-personel-tambahan-ke-papua-jaga-warga-dari-ancaman-kkb
Amnesty International-MRP Temui Mahfud, Minta Setop Kekerasan di Papua	05/08/2022 22.51	https://news.detik.com/berita/d-6219238/amnesty-international-mrp-temui-mahfud-minta-setop-kekerasan-di-papua
Arsul Sani Sebut Penyelesaian Konflik Papua Butuh Tokoh Pemersatu	20/07/2022 21.25	https://news.detik.com/berita/d-6189982/arsul-sani-sebut-penyelesaian-konflik-papua-butuh-tokoh-pemersatu
Anggota DPR Minta Pendakwah Dilindungi Usai Aksi Keji KKB Tewaskan 10 Orang	19/07/2022 09.04	https://news.detik.com/berita/d-6186439/anggota-dpr-minta-pendakwah-dilindungi-usai-aksi-keji-kkb-tewaskan-10-orang
Kemenag Mengutuk KKB yang Menembak Mati Pendeta dan Ustadz	19/07/2022 08.52	https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6186425/kemenag-mengutuk-kkb-yang-menembak-mati-pendeta-dan-ustadz
Ustaz-Pendeta Jadi Korban, Wamenag Kutuk Keras Pembantaian Keji KKB di Nduga	19/07/2022 07.48	https://news.detik.com/berita/d-6186349/ustaz-pendeta-jadi-korban-wamenag-kutuk-keras-pembantaian-keji-kkb-di-nduga
BPJAMSOSTEK Pastikan Tanggung Biaya Perawatan Pekerja Korban KKB	18/07/2022 21.47	https://news.detik.com/berita/d-6186039/bpjamsostek-pastikan-tanggung-biaya-perawatan-pekerja-korban-kkb
Ketua MPR Dorong Pendekatan Humanis dalam Penyelesaian Konflik di Papua	27/04/2022 10.44	https://news.detik.com/berita/d-6053212/ketua-mpr-dorong-pendekatan-humanis-dalam-penyelesaian-konflik-di-papua
PKS Minta Keamanan Papua Dievaluasi Total Usai Prajurit TNI Gugur Diserang KKB	29/03/2022 21.01	https://news.detik.com/berita/d-6007063/pks-minta-keamanan-papua-dievaluasi-total-usai-prajurit-tni-gugur-diserang-kkb
Prajurit Gugur Lagi Diserang KKB, TB Hasanuddin: Situasi Papua Makin Bahaya	28/03/2022 15.18	https://news.detik.com/berita/d-6004607/prajurit-gugur-lagi-diserang-kkb-tb-hasanuddin-situasi-papua-makin-bahaya
2 Prajurit Gugur Diserang KKB, Legislator Dorong Evaluasi Pengamanan Papua	28/03/2022 10.58	https://news.detik.com/berita/d-6004038/2-prajurit-gugur-diserang-kkb-legislator-dorong-evaluasi-pengamanan-papua
Gubernur Papua Tunjuk Tim Advokasi, Usman Hamid Mundur	02/03/2022 09.38	https://news.detik.com/berita/d-5964852/gubernur-papua-tunjuk-tim-advokasi-usman-hamid-mundur
Konflik Warga di Papua Berdamai dengan Denda Rp 2,5 M dan 20 Ekor Babi	13/01/2022 10.20	https://news.detik.com/berita/d-5895965/konflik-warga-di-papua-berdamai-dengan-denda-rp-2-5-m-dan-20-ekor-babi
Petaka Antarwarga di Papua Berujung Jatuh Korban Jiwa	10/01/2022 22.34	https://news.detik.com/berita/d-5892348/petaka-bentrok-antarwarga-di-papua-berujung-jatuh-korban-jiwa
Warga Nduga-Lanny Jaya Kembali Bentrok, 1 Orang Tewas dan 22 Terluka	10/01/2022 09.44	https://news.detik.com/berita/d-5891063/warga-nduga-lanny-jaya-kembali-bentrok-1-orang-tewas-dan-22-terluka

KSAD Dudung Minta Dirangkul, Ini Catatan Panjang Dosa KKB Papua di 2021	26/11/2021 15.50	https://news.detik.com/berita/d-5828639/ksad-dudung-minta-dirangkul-ini-catatan-panjang-dosa-kkb-papua-di-2021
Rentetan Ketegangan TNI-Polri dan Teroris KKB di Papua dalam Sepekan	22/05/2021 11.47	https://news.detik.com/berita/d-5578548/rentetan-ketegangan-tni-polri-dan-teroris-kkb-di-papua-dalam-sepekan
Atasi Konflik di Papua Jangan Cuma Andalkan Polri-TNI	15/02/2021 10.08	https://news.detik.com/berita/d-5374015/atasi-konflik-di-papua-jangan-cuma-andalkan-polri-tni
Penjelasan Polri soal Konflik di Nduga Papua Tak Terkait Operasi Keamanan	30/07/2020 16.43	https://news.detik.com/berita/d-5114377/penjelasan-polri-soal-konflik-di-nduga-papua-tak-terkait-operasi-keamanan

Sumber: detik.com

Hasil yang di dapatkan dari tahun 2020 sampai tahun 2023 terdapat 35 berita mengenai konflik yang terjadi di kabupaten Nduga, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Berita Konflik yang Terjadi di Kabupaten Nduga

Tahun	Jumlah Berita
2023	17
2022	14
2021	3
2020	1

Sumber: detik.com

$$\text{Persentase Perubahan} = \left(\frac{\text{Jumlah Berita Tahun ini} - \text{Jumlah berita Tahun sebelumnya}}{\text{Jumlah Berita Tahun Sebelumnya}} \right) \times 100\%$$

1. Perubahan dari 2020 ke 2021

$$\text{Persentase Perubahan} = \left(\frac{3-1}{1} \right) \times 100\% = 200\%$$

Terdapat peningkatan yang sangat besar (200%) dari 1 berita menjadi 3 berita.

2. Perubahan dari 2021 ke 2022

$$\text{Persentase Perubahan} = \left(\frac{11-3}{3} \right) \times 100\% = 266.67\%$$

Peningkatan ini menjadi lebih signifikan (266.67%), menunjukkan peningkatan yang pesat dari 3 berita menjadi 11 berita.

3. Perubahan dari 2022 ke 2023

$$\text{Persentase Perubahan} = \left(\frac{17-14}{14} \right) \times 100\% = 21.43\%$$

Meskipun persentase pertumbuhannya menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, masih ada peningkatan yang signifikan (21.43%) dari 14 berita menjadi 17 berita. Dari data ini, kita dapat melihat adanya peningkatan berita mengenai konflik di Nduga yang sangat tajam dari tahun 2020 hingga 2022, dengan peningkatan lebih moderat tetapi tetap signifikan dari tahun 2022 hingga 2023.

1. Narasi Berita

Menurut Nuryatin (2010) yang dikutip dari Nur Ahsin menjelaskan bahwa Narasi merupakan sebuah karya yang didalamnya terkandung berbagai aspek tentang rangkaian cerita yang membentuk makna. Seorang pembaca cerita narasi kebanyakan akan terinspirasi dari sifat maupun kehidupan tokoh yang ia baca. Tidak sedikit dari mereka juga akan meniru kehidupan maupun sikap tokoh yang mereka kagumi dalam sebuah narasi. Menulis narasi bisa berdasarkan pengalaman. Pengalaman mencakupi pengalaman

fisik dan pengalaman nonfisik.³⁰ Narasi yang dibuat dan diberitakan oleh detik.com mengenai konflik di Nduga, Papua, yang disampaikan oleh Detik.com berfokus pada beberapa isu utama yang saling terkait, detik.com memberikan gambaran komprehensif tentang situasi yang kompleks di wilayah tersebut. Berita menyoroti penyanderaan seorang pilot Susi Air oleh TPNPB-OPM. Egianus Kogoya, pemimpin TPNPB-OPM, menegaskan bahwa mereka tidak meminta tebusan uang, melainkan kemerdekaan Papua sebagai syarat pembebasan. Pernyataan ini bertujuan untuk menegaskan kembali tuntutan politik kelompok tersebut dan menyangkal klaim dari pihak kepolisian mengenai permintaan tebusan. Ketegangan antara suku di Papua Pegunungan yang terus meningkat, dengan laporan mengenai suku Nduga dan Lani Jaya membuat pihak keamanan cukup kesulitan untuk menangani hal tersebut. Berita ini menyoroti eskalasi kekerasan dan kesulitan yang dihadapi oleh pasukan keamanan dalam menjaga stabilitas di daerah tersebut. Secara keseluruhan, narasi dari Detik.com tampaknya ingin menunjukkan betapa kompleks dan berlapisnya konflik di Papua, melibatkan isu-isu politik, keamanan, dan adat yang saling berkaitan, serta menekankan perlunya pendekatan yang komprehensif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut.

2. Framing Berita

Konsep framing yang dikemukakan oleh Entman yang dikutip dari Ramadhan (2023) menjelaskan bagaimana suatu kasus itu ditandai serta dimaknai oleh reporter berita. Pendefinisian masalah ialah komponen yang terlebih dahulu dapat diketahui terkait framing. Komponen inilah frame material atau frame yang penting, menonjolkan bagaimana suatu kejadian dapat diinterpretasikan berbeda oleh reporter, sehingga realitas yang dihasilkan akan berbeda pula.³¹

Framing dari detik.com dalam melaporkan konflik di Nduga, Papua, tampak cenderung mendukung narasi resmi pemerintah dan aparat keamanan. Dalam pemberitaannya, detik.com sering mengutip pernyataan dari pejabat resmi seperti Panglima TNI, Kapolda Papua, dan juru bicara pemerintah, sementara suara dari masyarakat suku Nduga, kelompok separatis seperti KKB atau TPNPB-OPM kurang terwakili atau hanya sebatas konfirmasi peristiwa tanpa mendalami pandangan mereka. Bisa dipahami bahwa untuk mewawancarai suku dari Nduga dan juga kelompok KKB sangat susah. Fokus berita lebih banyak pada aksi kekerasan yang dilakukan oleh KKB dan perang suku yang menimbulkan korban jiwa seperti penyerangan terhadap warga sipil dan aparat keamanan, yang membentuk persepsi bahwa KKB adalah pihak yang agresif dan destruktif. Penggunaan istilah "Kelompok Kriminal Bersenjata" (KKB) menambah konotasi negatif terhadap kelompok separatis tersebut, menekankan sisi kriminal dari tindakan mereka. Selain itu, detik.com menyoroti langkah-langkah yang diambil oleh TNI-Polri untuk menanggulangi kekerasan, termasuk operasi militer dan penegakan hukum, yang menunjukkan dukungan terhadap tindakan tegas demi menjaga kestabilan dan keamanan di Papua. Meski demikian, pembahasan mengenai akar masalah konflik, seperti ketidakpuasan politik, ekonomi, dan sosial di Papua, kurang ditonjolkan. Berita terkait konflik ini sering muncul di posisi penting atau headline, mengarahkan perhatian pembaca terhadap isu tersebut dan menunjukkan prioritas tinggi dalam peliputan. Dengan demikian, framing detik.com cenderung berpihak pada narasi pemerintah dan keamanan, menekankan ancaman yang ditimbulkan oleh KKB serta pentingnya tindakan tegas dari aparat keamanan.

³⁰ Ahsin, M. N. (2016). Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan media audiovisual dan metode quantum learning. *Refleksi Edukatika*, 6(2), 158–171. <https://doi.org/10.24176/re.v6i2.607>

³¹ Ramadhan, D. A., Hamid, S. S. N., & Kusumadinata, A. A. (2023). Analisis framing pemberitaan media narasi tentang tragedi Kanjuruhan Malang. *Karimah Tauhid*, 2(1), 51–59. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7628>

Upaya Penyelesaian Konflik Suku Nduga

Pada umumnya jika terjadi konflik maka proses penyelesaian akan dilakukan dengan jalur hukum pidana atau dengan cara mediasi (*restorative justice*). Pada masyarakat suku Nduga, beberapa konflik seperti yang dijelaskan diatas harus melalui hukum adat. Seperti yang jelaskan oleh Bapak Dr. Edison Nggwijangge: *"...Penyelesaian itu sebenarnya hanya dua solusi sebenarnya dalam hal normal. Bagi daerah yang berjalan dalam pemerintahan dan masyarakat ini sudah memadu pada kiraan normal itu, penyelesaian itu hanya secara dalam satu pasok saja, yaitu hukum formal. oknumnya harus ditangkap, proses hukum. Jangan yang lain diam, tenang, kembali aktivitas biasa. Itu simpel, bagus. Tapi, yang terjadi ini, daerah Nduga maupun daerah pengurung ini. Ini Masih dikuasai oleh pandangan hukum adat. kenapa? Karena hukum adat ini perbuatan itu harus dipertanggung jawabkan secara adat. Karena dia harus menetralkan, tadi dia harus menetralkan seluruh kehidupan itu kembali netral. Tapi kalau itu tidak, nanti pemerintahan ambil ahli lalu oknum diproses hukum. Sementara sudah terjadi korban, orang mati. Darah orang mati ini sudah menjadi tuntutan Ndugure yang diandalkan. Solusi penyelesaiannya tidak ada jalan lain. harus melalui hukum adat. Kalau hukum formal tidak bisa. Sekalipun kami, sudah orang-orang yang sudah memahami pemahaman yang cukup luas. Tapi kalau hukum adat itu masih di dominasi, mereka tuntutan dari bawahnya, karena itu nilai bagi mereka. Kalau itu tidak selesai berarti kehidupan kami, netralitas dalam kehidupan kami bersama makan, minum, hidup bergaluan ke depan, anak-anak, cucu ke depan tidak bisa, harus dipertanggung jawabkan."*³²

Pemerintah dalam menyikapi permasalahan atau konflik yang terjadi harus memahami juga bagian atau nilai-nilai hukum adat yang lebeih baik dan efektif untuk bisa digunakan dalam penyelesaian konflik seperti yang disampaikan oleh Bapak Dr. Edison Nggwijangge: *"...pemerintah sebagai penguasa wilayah, sebagai pengayu masyarakat, penyelindung masyarakat, dia punya kewajiban bersama dengan aparat TNI Polri sebagai aparat penyidik hakum dan pemerintah-pemerintah secara eksekutif, legislatif, yuridikatif. Kita melihat mana nilai hakum yang terbaik, yang bisa cepat, yang bisa netral, tidak ditinggalkan efek-efek lain lagi. Kalau itu hukum harfis nilai positif, untuk didukung sepenuhnya oleh masyarakat itu, dan netralitasnya sudah akan kepada rindu yang ada di sini, oke. Pemerintah fasilitasi dalam bentuk, kita memberikan memfasilitasi kedua belah pihak, media kedua belah pihak, membuat rekonsultasi kedua belah pihak, lalu solusi yang tertanggap dalam-dalam harus berikan dana kompensasi. Dana kompensasi untuk penyelesaian, penyelesaian konflik tadi"*³³.

Menurut Bapak Piter Ganie: *"...yang lebih efektif saya sarankan supaya untuk perang-perang ini tidak terjadi lebih baiknya masalah begini pihak keamanan harus menyelesaikan masalah. Artinya konflik yang terjadi satu dengan lainnya berharapan saja penyelesaian. Di kami, orang Nduga, pada umumnya di sini, tidak selesai di sana baru mereka sudah mau baku ganti nyawa dengan nyawa itu. Ada bekap-bekap pemuda yang bekap-bekap akhirnya meledak kekuatan tinggi dan serang. Itu yang tidak bagus. Tetapi sebelum sudah mau, sudah ada pembunuhan ini pihak keamanan lebih bagus cepat ambil orang tersebut, tangkap dan proses hukum dengan tokoh-tokoh adat itu bersama harus perlu penyelesaian dan proses hukum Kita di Nduga lemah itu Mereka tidak tangkap aktor yang membuat persoalan itu"*³⁴.

Dalam wawancara yang di lakukan di jelaskan juga bahwa Kabupaten Nduga terutama masyarakat Nduga memerlukan waktu untuk dapat menerima pemerintah, karena begitu terikat dengan adat dan budaya yang masih di pertahankan sampai sekarang mengakibatkan

³² Taga, E. (April). Wawancara Dr. Edison Nggwijangge. Wamena.

³³ Ibid.

³⁴ Taga, E. (April). Wawancara Piter Ganie. Wamena.

sebagian masyarakat suku Nduga belum menerima kebijakan dari pemerintah. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Dr. Edison Nggwijangge: “...*kawasan ini masih di bawah dominasinya masih hukum adat. Pemahaman formal, pemahaman positif bahwa semua permasalahan diserahkan pada hukum. Hukum formal, pemahaman mereka terhadap hukum formal ini belum. Masih dikuasai, diminasi oleh hukum adat masih 40%. Selanjutnya peran pemerintah itu sekarang kita ambil pelan-pelan. Pelan-pelan kalau daerah ini berjalan misalnya seperti daerah Jayapura berapa tahun, Nabire berapa tahun untuk dapat menerima pemerintah*”³⁵.

Dijelaskan juga bahwa solusinya adalah pembagunan secara fisik lalu fasilitas seperti pendeidikan dan kesehatan garus di tingkatkan membuka jalur bagi bukan orang asli papua untuk datang, maka pemahaman masyarakat Nduga akan semakin terbuka dan dapat menerima kebijakan pemerintah seperti daerah-daerah yang lainnya.

KESIMPULAN

Adat istiadat suku Nduga memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki pengaruh besar terhadap struktur sosial serta interaksi antar individu dan kelompok. Adat ini tidak hanya mengatur keseharian, tetapi juga mengandung nilai-nilai sakral dan aturan yang harus diikuti. Konflik sering kali dipicu oleh pelanggaran terhadap adat ini, seperti dalam kasus perebutan perempuan, dendam masa lalu yang terkait dengan tuntutan darah, dan pencurian babi yang dianggap sebagai tindakan yang sangat serius. Dendam masa lalu yang belum diselesaikan dapat diwariskan dari generasi ke generasi, memicu konflik yang berkepanjangan. Dalam konteks ini, adat istiadat menjadi sumber konflik karena pelanggaran terhadap norma-norma adat dianggap sebagai penghinaan yang memerlukan balasan sesuai dengan hukum adat, sehingga menciptakan siklus konflik yang sulit dihentikan.

Penyelesaian konflik di masyarakat Nduga sering kali melibatkan hukum adat, terutama untuk konflik-konflik yang terkait dengan pelanggaran serius terhadap adat istiadat seperti pembunuhan dan pencurian. Hukum adat dianggap penting karena berfungsi untuk menetralkan kehidupan sosial dan memulihkan harmoni dalam komunitas. Meskipun demikian, tidak semua konflik harus diselesaikan melalui adat istiadat. Jalur hukum formal juga digunakan, terutama dalam bentuk mediasi atau *restorative justice* yang melibatkan aparat keamanan seperti polisi. Pemerintah dan aparat keamanan memiliki peran penting dalam memfasilitasi penyelesaian konflik, dengan menggabungkan pendekatan hukum formal dan adat untuk mencapai solusi yang adil dan netral. Dengan demikian, meskipun hukum adat tetap dominan dan penting, penyelesaian konflik tidak eksklusif bergantung pada adat istiadat saja, tetapi juga melibatkan pendekatan hukum formal untuk memastikan stabilitas dan keadilan.

REFERENSI

- Ahsin, M. N. (2016). Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan media audiovisual dan metode quantum learning. *Refleksi Edukatika*, 6(2), 158–171. <https://doi.org/10.24176/re.v6i2.607>
- Balasang, A. N. F. (2022). Peran NU Sebagai Agen Perdamaian Di Papua. *Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 8(2), 286–504.
- BBC. (2018). Pekerja selamat dari pembunuhan di Papua, dua rekannya “ditembak duluan”. *BBC News*. Retrieved May 21, 2024, from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46464448>
- CNN. (2021). Perang suku pecah di Nduga, dipicu perselingkuhan. *CNN Indonesia*. Retrieved May 21, 2024, from

³⁵ Taga, E. (April). Wawancara Dr. Edison Nggwijangge. Wamena.

- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210820093142-12-682809/perang-suku-pecah-di-nduga-dipicu-perselingkuhan#anchor>
- Dewantara, A. W. (2019). Bhinneka Tunggal Ika sebagai model multikulturalisme khas Indonesia. *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 396–404. Retrieved from <http://conference.upgris.ac.id>
- Hadi, W. (2019). Peranan satuan binmas dalam mencegah perang suku di Distrik Kwamki Narama. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 13(3), 11.
- Howay, L. (2018). Budaya (kearifan lokal) dalam perang suku pada masyarakat suku Dani di Papua. *Seminar Nasional Peranan Ilmu Psikologi Dalam Pengurangan Risiko Bencana*, 49–53. Retrieved from <http://ejournal.unbi.ac.id/index.php/semnaspikologibencana/issue/view/6>
- Latifah, N. (2018). Agama, konflik sosial dan kekerasan politik. *Fondatia*, 2(2), 154–167. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v2i2.131>
- Major, M., Beyene, F., Imana, G., Tadesse, D., & Makahamadze, T. (2024). The role of customary institutions and the challenges they are facing in transforming violent conflicts: The case of the Konso and Ale ethnic groups in southern Ethiopia. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 1-15.
- Moleong, J. L. (2013). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi* (pp. 32–36).
- Nursanti, I. A., & Pudjibudojo, J. K. K. (2021). Damai atau perang? Faktor-faktor penyebab perilaku agresi pada budaya perang suku masyarakat tradisional di Papua. *Jurnal Diversita*, 7(1), 121–132. <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4613>
- Ramadhan, D. A., Hamid, S. S. N., & Kusumadinata, A. A. (2023). Analisis framing pemberitaan media narasi tentang tragedi Kanjuruhan Malang. *Karimah Tauhid*, 2(1), 51–59. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7628>
- Rohman, N. (2018). Pendidikan dalam perspektif struktural konflik. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 435–461. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.169>
- Satriana, I. M. W. C., & Dewi, N. M. L. (2019). Kerta Desa as a customary judicial institution in the settlement of customary conflicts based on Bali Provincial Regulation Number: 4 of 2019. *Journal of Sustainable Development Science*, 1(1), 1-7.
- Somantri, L. (2020). Mengenal suku bangsa di Pegunungan Tengah Papua. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents, November 2008*, 12–26.
- Somantri, L. S. P. (2010). Mengenal suku bangsa di Pegunungan Tengah Papua. *Mengenal Suku Bangsa di Pegunungan Tengah Papua*, 1(November 2008), 1–14. <https://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Taga, E. (April). Wawancara Dr. Edison Nggwijangge. Wamena.
- Taga, E. (April). Wawancara Piter Ganie. Wamena.
- Taum, Y. Y. (2015). Kekerasan dan konflik di Papua: Akar masalah dan strategi mengatasinya. *Jurnal Penelitian*, 19(1), 1–13. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/JP/article/view/980/0>
- Wahome, M., & Ng'ang'a, D. (2020). The effects of colonialism on indigenous conflict resolution systems among Pokot and Turkana communities. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 11(1), 1-11.
- Waimbo, D. E., & Yuwono, P. (2012). Pada era otonomi khusus (pp. 20–34).
- Widodo, B. S., Purba, I. P., & Setiawan, A. (2022). Penguatan nilai-nilai toleransi dan keberagaman pada masyarakat desa Sambong Dukuh Kabupaten Jombang sebagai rintisan Desa Pancasila. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1215–1222. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.3019>
- Wig, T., & Kromrey, D. (2018). Which groups fight? Customary institutions and communal conflicts in Africa. *Journal of Peace Research*, 55(4), 415–429. <https://dx.doi.org/10.1177/0022343317740416>